

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Gangguan Jiwa**

##### **1. Pengertian Gangguan Jiwa**

Gangguan Jiwa adalah kondisi yang ditandai dengan gangguan pada pikiran, emosi dan perilaku pada seseorang, sehingga menyebabkan disfungsi atau hambatan dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari sebagai manusia (Miswarti Miswarti et al., 2024). Gangguan jiwa merupakan penyakit kronis yang jumlahnya terus mengalami peningkatan. Selain membutuhkan proses panjang dalam pengobatannya, pemulihan dan penyembuhan pada orang dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga untuk menentukan keberhasilan pemulihan tersebut (Nasriati, 2017). Pengobatan di rumah sakit adalah penyembuhan sementara, selanjutnya penderita gangguan jiwa harus kembali ke komunitas yang bersifat terapeutik untuk membantu penderitanya mencapai tahap recovery atau pemulihan (Yang & Kekerasan, 2024).

##### **2. Penyebab Gangguan Jiwa**

Berbagai faktor fisiologis dan psikososial dapat menjadi penyebab dari gangguan jiwa yang dialami seseorang, beberapa hal yang dapat menjadi penyebab gangguan jiwa menurut (Vitoasmara et al., 2024), adalah :

###### **a. Faktor Biologis**

Faktor biologis pada pasien gangguan jiwa merupakan salah satu penyebab utama yang berkontribusi pada gangguan jiwa yang dialami seseorang. Seseorang dengan gangguan jiwa menunjukkan berbagai macam

abnormalitas metabolisme pada darah, urine dan cairan serebrospinal. Faktor ini mencakup aspek genetik, neurokimia, struktur otak, serta kondisi medis yang memengaruhi fungsi sistem saraf.

b. Faktor Genetik

Faktor genetik juga merupakan faktor signifikan yang menyebabkan timbulnya depresi sehingga berkontribusi pada risiko seseorang mengalami gangguan jiwa. Faktor ini melibatkan warisan genetik yang memengaruhi fungsi otak, sistem saraf dan kerentanan terhadap stres atau gangguan lingkungan.

c. Faktor Psikososial

Faktor psikososial adalah aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi kesehatan mental individu, seperti peristiwa kehidupan dan stres lingkungan yang dialami seseorang dalam kehidupan sehingga menimbulkan depresi, mempengaruhi neurotransmiter dan sistem intra neuron untuk jangka waktu lama dan menetap.

### 3. Jenis – Jenis Gangguan Jiwa

Jenis-jenis gangguan jiwa menurut (Vitoasmara et al., 2024), yaitu :

a. Depresi

Depresi adalah gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih mendalam, kesulitan berkonsentrasi dan kehilangan minat dalam melakukan aktivitas yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

b. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan adalah gangguan mental yang ditandai dengan rasa cemas atau takut yang berlebihan dan sulit dikendalikan, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Kecemasan ini sering kali tidak proporsional terhadap situasi atau berlangsung lebih lama daripada yang dianggap normal.

c. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku. Skizofrenia ditandai dengan adanya halusinasi penglihatan, pendengaran atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

d. Gangguan Bipolar

Gangguan bipolar adalah gangguan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem, mulai dari episode mania (euforia atau energi yang sangat tinggi) hingga depresi (kesedihan yang mendalam atau kehilangan minat).

e. Gangguan Obsesif – Kompulsif (OCD)

Gangguan Obsesif-Kompulsif (OCD) adalah gangguan mental yang ditandai dengan pola pikiran, dorongan dan gambaran yang tidak diinginkan atau obsesi sehingga menyebabkan kecemasan atau stres, serta tindakan berulang (kompulsi) yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan tersebut.

f. Gangguan Stres Pasca – Trauma (PTSD)

Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD) adalah gangguan mental yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan kejadian traumatis yang mengerikan dan mengancam keselamatan fisik, seperti bencana alam, kecelakaan, kekerasan fisik atau seksual dan kematian orang terdekat.

## **B. Konsep Dasar Isolasi Sosial**

### **1. Pengertian Isolasi Sosial**

Isolasi sosial adalah keadaan dimana seseorang mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, sehingga penderitanya menghindari berinteraksi dengan orang lain karena perasaan ditolak, tidak diterima, kesepian, tidak mampu membina hubungan dengan orang lain dan didorong oleh keberadaan orang lain sebagai pernyataan negatif atau mengancam, sehingga mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (Agustina & Rafiyah, 2023).

### **2. Etiologi Isolasi Sosial**

Faktor penyebab isolasi sosial menurut (Landaburu, 2020), yaitu :

a. Faktor Pengembangan atau Sosiokultural

Faktor pengembangan atau tempat pertama yang memberikan pengalaman bagi individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah keluarga, sehingga stimulasi atau kasih sayang dari keluarga sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri pada seseorang.

b. Faktor Komunikasi dalam Keluarga

Gangguan komunikasi dalam keluarga merupakan faktor pendukung terbentuknya gangguan dalam hubungan sosial. Hal ini disebabkan oleh keadaan dimana anggota keluarga saling bertentangan dalam waktu bersamaan atau ekspresi emosi yang tinggi dalam keluarga sehingga menghambat untuk berhubungan dengan lingkungan di luar keluarga.

c. Faktor Sosial Budaya

Isolasi sosial atau mengasingkan diri dari lingkungan sosial merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan dalam hubungan sosial. Gangguan ini juga dapat disebabkan oleh adanya norma-norma salah yang dianut oleh keluarga, seperti dimana setiap anggota keluarga tidak produktif akan diasingkan dari lingkungan sosialnya.

d. Faktor Biologis

Faktor biologis atau genetik merupakan salah satu faktor pendukung gangguan jiwa, hal ini disebabkan karena faktor genetik dapat menunjang respons sosial maladaptif. Selain itu, kelainan pada struktur otak seperti atropi, pembesaran ventrikel, penurunan volume otak, serta perubahan struktur limbik juga menjadi faktor pendukung seseorang dapat mengalami gangguan jiwa.

e. Faktor Psikologi

Faktor physiological yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dapat berupa kondisi fisik seperti

kecacatan, mal nutrisi, kurangnya perawatan diri, menurunnya kemampuan melakukan komunikasi verbal, merasa rendah diri dan menurunnya kondisi kesehatan yang berpengaruh pada penilaian seseorang terhadap faktor predisposisi.

### **3. Manifestasi Klinis Isolasi Sosial**

Tanda dan gejala isolasi sosial dibagi menjadi 2, yaitu :

#### **a. Gejala Subyektif**

- 1) Menceritakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain.
- 2) Merasa tidak aman saat berada bersama orang lain.
- 3) Tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan dengan tepat.
- 4) Merasa tidak berguna.
- 5) Kehilangan kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.
- 6) Mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain.
- 7) Merasa tidak bermanfaat.
- 8) Memiliki perasaan tidak yakin bisa melangsungkan hidup.

#### **b. Gejala Objektif**

- 1) Respon verbal kurang, sangat singkat atau bahkan tidak ada.
- 2) Menarik diri.
- 3) Tidak komunikatif.
- 4) Menyendiri dalam ruangan dan sering melamun.

- 5) Melakukan gerakan secara berulang-ulang atau mondar-mandir dan tidak bermakna.
- 6) Asik dengan pikirannya sendiri.
- 7) Kurang spontan, apatis, aktivitas dan energi menurun.
- 8) Ekspresi wajah tidak berseri, tampak sedih, apatis afek tumpul.
- 9) Tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri.
- 10) Tidak memiliki teman dekat.
- 11) Kontak mata kurang, bahkan tidak ada dan sering menunduk.
- 12) Merasa rendah diri dan kurang peka terhadap lingkungan disekitarnya (Dewi, 2021).

#### **4. Klasifikasi Isolasi Sosial**

Klasifikasi isolasi sosial dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

##### **a. Menarik Diri**

Kondisi ketika individu dengan sengaja atau tidak sengaja mengurangi interaksi sosialnya karena menemukan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain.

##### **b. Dependen**

Kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan, baik secara fisik, emosional dan psikologis kepada orang lain atau benda tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan individu mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya dirinya.

c. Manipulasi

Kondisi saat individu berorientasi pada diri sendiri dengan tujuan mencapai apa yang diinginkannya tanpa memperdulikan orang lain maupun lingkungan dan cenderung menjadikan orang lain sebagai objek (Bonev & Alexandrov, 2021).

**5. Fase Isolasi Sosial**

Fase isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa dapat dibagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya terhadap fungsi sosial pasien. Berikut adalah fase-fase isolasi sosial (Ardiansyah et al., 2022) :

a. Fase Awal (Mild Social Isolation)

Gejala awal isolasi sosial mulai muncul tetapi pasien masih memiliki kemampuan untuk berinteraksi meskipun terbatas. Karakteristik pada fase ini yaitu, pasien tampak menghindari interaksi sosial tertentu, seperti kelompok besar atau situasi yang tidak nyaman, pasien memiliki perasaan cemas atau takut akan penilaian orang lain, pasien tampak menarik diri, seperti mengurangi partisipasi dalam aktivitas kelompok.

b. Fase Sedang (Moderate Social Isolation)

Interaksi sosial semakin berkurang dan gejala menjadi lebih terlihat. Karakteristik pada fase ini yaitu, komunikasi menjadi terbatas bahkan dengan orang-orang terdekat, menunjukkan sikap defensif atau curiga terhadap orang lain, merasa kesepian, tidak

dihargai atau tidak diinginkan dalam hubungan sosial, muncul perasaan putus asa yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dan menarik diri dari lingkungan sosial, termasuk teman atau keluarga dekat.

c. Fase Berat (Severe Social Isolation)

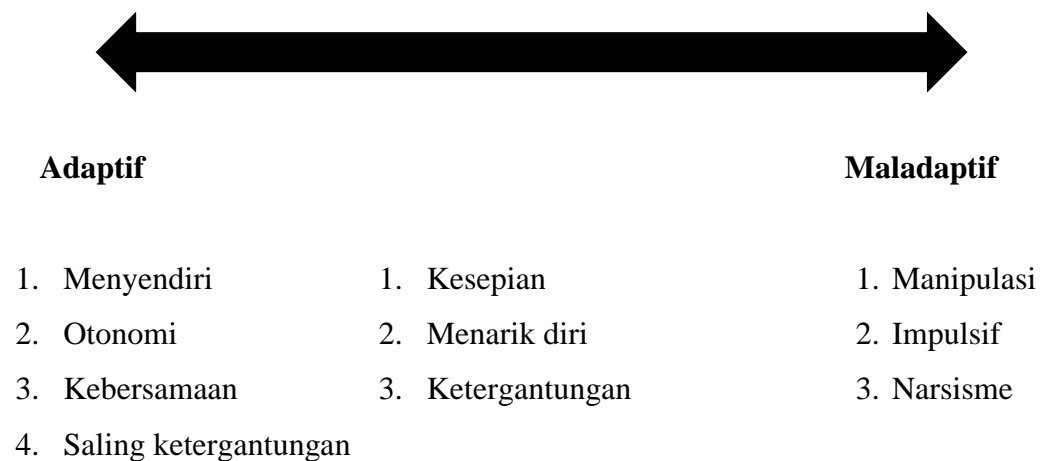
Pasien sepenuhnya menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik pada fase ini yaitu, menghindari semua bentuk interaksi sosial, termasuk dengan tenaga medis, kehilangan kemampuan untuk membangun atau memelihara hubungan interpersonal, ketergantungan pada lingkungan fisik yang statis, seperti hanya tinggal di kamar atau area tertentu, gangguan dalam komunikasi, seperti tidak berbicara sama sekali atau mengalami gangguan berpikir, penurunan aktivitas fisik dan kebersihan diri.

d. Fase Krisis (Extreme Social Isolation)

Isolasi sosial mencapai titik yang sangat parah dan dapat membahayakan kesehatan fisik maupun mental pasien. Karakteristik pada fase ini yaitu, ketidakmampuan total untuk berinteraksi dengan orang lain, munculnya gejala psikotik, seperti halusinasi atau delusi yang memperburuk isolasi, risiko gangguan fisik akibat kurangnya aktivitas atau perawatan diri, potensi munculnya ide bunuh diri atau self-harm.

## 6. Rentang Respon Isolasi Sosial

Respon klien ditinjau dari interaksinya dengan lingkungan sosial yang merupakan suatu kontinum terbentang antara respon adaptif dengan maladaptif :



Gambar 2. 1 Rentang Respon Isolasi Sosial

Keterangan :

### 1. Respon Adaptif

Respon adaptif merupakan respon individu dalam menyelesaikan sesuatu dengan cara yang dapat diterima oleh norma-norma masyarakat, seperti :

#### a. Menyendiri (Solitude)

Suatu bentuk sikap yang menghindar dari kumpulan dan tidak ingin berinteraksi dalam suatu kelompok.

#### b. Otonomi

Kemampuan seorang individu dalam menyampaikan ide, pikiran dan perasaan dalam hubungan sosial.

c. Kebersamaan

Seorang individu yang mampu untuk saling memberi dan menerima dalam hubungan sosial sehingga mencapai tujuan yang sama.

d. Saling Ketergantungan

Suatu hubungan saling bergantung antara satu dengan lainnya dalam hubungan sosial.

e. Kesepian

Kondisi ketika seseorang menghadapi kesulitan untuk menjalin hubungan yang terbuka.

f. Menarik Diri

Menarik diri adalah suatu kondisi di mana seseorang secara sadar atau tidak sadar menghindari interaksi sosial dan aktivitas yang melibatkan orang lain.

g. Ketergantungan

Ketergantungan adalah kondisi di mana seseorang secara fisik, emosional atau psikologis bergantung pada orang lain, zat atau situasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah.

2. Respon Maladaptif

Respon maladaptif adalah respon individu dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat, seperti :

a. Manipulasi

Gangguan sosial yang menyebabkan seorang individu menjadikan sebagai objek, dimana hubungan yang berpusat pada pengendalian masalah orang lain dan cenderung individu berorientasi pada diri sendiri.

b. Impulsif

Respon sosial yang ditandai dengan individu sebagai subjek yang tidak dapat di duga, tidak dapat dipercaya, tidak mampu merencanakan, tidak mampu untuk belajar dari pengalaman dan tidak dapat melakukan penilaian secara objektif.

c. Narsisme

Respon sosial yang ditandai dengan seorang individu memiliki tingkah laku egosentris, harga diri yang rapuh, berusaha untuk mendapatkan penghargaan dan mudah marah jika tidak ada dukungan dari orang lain.

**7. Penatalaksanaan Isolasi Sosial**

a. Penatalaksanaan Medis

Pada penatalaksanaan medis, klien akan mendapatkan terapi somatic atau organobiologi. Terapi somatic atau organobiologi merupakan terapi yang diberikan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. Terapi somatic atau organobiologi terbagi menjadi :

1) Terapi farmakologi, dalam terapi ini terbagi tiga jenis obat yang digunakan, yaitu :

a) Clorpromazine (CPZ)

Sindrom psikotik ditandai dengan gangguan parah pada kemampuan menilai realistis, penurunan harga diri, gangguan norma sosial dan fungsi mental : waham, halusinasi, gangguan emosi dan perilaku aneh atau tidak terkendali.

b) Haloperidol

Untuk sindrom psikosis berdaya berat dalam fungsi netral serta dalam fungsi kehidupan sehari-hari.

c) Trihexyphenidyl

Untuk segala jenis penyakit parkinson, termasuk paksa ensepalitis dan idiopatik, sindrom parkinson akibat obat misalnya reserpin dan fenotiazine.

2) Electri Convulsive Theraphy (ECT)

Tujuan dari ECT adalah menginduksi suatu kejang klonik yang dapat memberikan efek terapi (Therapeutic Clonic Seizure) selama minimal 15 detik. Kejang yang dimaksud adalah suatu kejang dimana seseorang kehilangan kesadaran dan mengalami gemetar. Mekanisme kerja ECT yang pasti belum dapat dijelaskan secara memuaskan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ECT dapat meningkatkan kadar serum Brain-Derived

Neurotrophic Factor (BDNF) pada pasien depresi yang tidak responsif terhadap terapi farmakologis.

### 3) Terapi okupasi

Terapi okupasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum atau pasien dengan gangguan fisik dan psikis yang menggunakan latihan atau aktivitas untuk mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi).

## b. Penatalaksanaan Keperawatan

### 1) Psikoterapi

Upaya dalam psikoterapi antara lain menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan lingkungan yang terapeutik, bersifat empati, menerima klien apa adanya, mendorong klien agar mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal, bersikap ramah, sopan dan jujur kepada klien.

### 2) Rehabilitasi

#### a) Terapi kelompok

Terapi kelompok adalah psikoterapi yang dilakukan oleh sekelompok pasien secara bersama-sama, berbincang satu sama lain dibawah arahan atau bimbingan oleh seorang terapis atau ahli kesehatan jiwa.

#### b) Terapi lingkungan

Seseorang tidak dapat didefinisikan berdasarkan lingkungannya, sehingga perhatian khusus diberikan pada aspek

lingkungan dalam menjaga dan memelihara kesehatan manusia. Lingkungan yang erat kaitannya dengan rangsangan psikologi seseorang dapat berpengaruh terhadap penyembuhan, karena lingkungan berpengaruh terhadap keadaan fisik dan kondisi psikologis seseorang (Sariasih, 2019).

## **8. Mekanisme Koping Isolasi Sosial**

Mekanisme koping digunakan sebagai usaha dalam mengatasi kecemasan dan perasaan kesepian yang nyata serta mengancam diri. Mekanisme koping yang sering digunakan pasien isolasi sosial adalah (Rondius, 2024) :

### **a. Proyeksi**

Keinginan yang tidak mampu ditoleransi, sehingga menyebabkan penderitanya mencurahkan emosi kepada orang lain atas kesalahan sendiri.

### **b. Splitting (memisah)**

Kegagalan individu dalam mengintegrasikan aspek baik dan buruk dari diri sendiri dan objek lainnya.

### **c. Isolasi**

Perilaku mengasingkan diri dari orang lain maupun lingkungannya.

## **9. Sumber Koping Isolasi Sosial**

Sumber koping isolasi sosial adalah segala bentuk dukungan, strategi atau sumber daya yang membantu individu mengatasi perasaan

terisolasi dan membangun kembali hubungan sosial, sumber ini dapat berasal dari internal individu maupun eksternal (Argianti, 2018). Koping internal melibatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya dalam dirinya untuk menghadapi isolasi sosial seperti, keyakinan atau spiritualitas, pemaknaan diri, keterampilan berpikir positif dan strategi pengalihan perhatian. Sedangkan koping eksternal melibatkan penggunaan sumber daya dari lingkungan untuk mendukung individu seperti, keluarga, teman, lingkungan, atau tenaga kesehatan profesional.

#### **10. Dampak atau Akibat dari Isolasi Sosial**

Isolasi sosial dapat menimbulkan berbagai masalah keperawatan yang berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Berikut adalah beberapa masalah keperawatan yang dapat muncul akibat dari isolasi sosial :

- a. Harga diri rendah.
- b. Gangguan persepsi sensori : halusinasi.
- c. Defisit perawatan diri.
- d. Risiko perilaku kekerasan (pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan) (Argianti, 2018).

### **C. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok**

#### **1. Pengertian Terapi Aktivitas Kelompok**

Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan sebagai upaya untuk memfasilitasi perawat

terhadap sekelompok klien pada waktu yang sama dan dengan masalah keperawatan yang sama untuk meningkatkan hubungan antar anggota, membantu anggota saling mengenal satu sama lain dan belajar berinteraksi (Sariasih, 2019). Pada hasil diskusi TAK dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif dalam penyelesaian masalah.

## **2. Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok**

Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah meningkatkan kemampuan pasien dalam berbagai aspek kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Tujuan ini dirancang untuk membantu pasien dengan gangguan jiwa atau kondisi kesehatan tertentu mencapai pemulihan secara holistik. Berikut adalah tujuan utama TAK menurut (Manfaat et al., 2017) :

- a. Mengembangkan stimulasi dan kognitif dengan tipe bibliotherapy berupa aktivitas seperti menggunakan artikel, puisi, sajak, buku dan surat kabar untuk merangsang sekaligus mengembangkan hubungan dengan orang lain.
- b. Mengembangkan stimulasi sensoris dengan tipe musik, seni dan menari melalui aktivitas yang dapat menyediakan kegiatan, mengekspresikan perasaan, dengan tipe relaksasi berupa aktivitas belajar teknik relaksasi napas dalam, otot dan imajinasi.
- c. Mengembangkan orientasi realitas dengan tipe kelompok orientasi realitas dan kelompok validasi melalui aktivitas yang berfokus pada

orientasi waktu, tempat, orang, benar atau salah, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan.

- d. Mengembangkan sosialisasi dengan tipe kelompok remotivasi melalui aktivitas mengorientasikan klien yang menarik diri dan regresi. Sedangkan tipe lain yaitu tipe kelompok mengingatkan, berupa aktivitas yang berfokus untuk mengingatkan sebagai upaya menetapkan arti positif.

### **3. Jenis Terapi Aktivitas Kelompok**

TAK menggunakan pendekatan terapeutik yang menggunakan aktivitas terstruktur dalam kelompok sebagai stimulus terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan sosial, mengatasi masalah emosional dan mengembangkan keterampilan tertentu melalui interaksi interpersonal (Sariasih, 2019).

Terapi aktivitas kelompok dibagi menjadi 4, yaitu :

- a. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi kelompok yang bertujuan untuk merangsang fungsi persepsi individu, seperti persepsi sensorik, kognitif dan emosional. Terapi ini digunakan untuk membantu pasien dengan gangguan persepsi seperti halusinasi dan disorientasi, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, memusatkan perhatian, meningkatkan kemampuan intelektual, meningkatkan kemampuan mengenali lingkungan sekitar serta membedakan realita dari halusinasi.

b. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori

Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori adalah jenis terapi kelompok yang dirancang untuk merangsang fungsi sensorik pasien melalui berbagai aktivitas yang melibatkan indera (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap). Terapi ini digunakan pada pasien dengan gangguan sensorik, seperti gangguan mental, disabilitas kognitif atau kondisi neurologis tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, meningkatkan kemampuan sensori dan memperbaiki respons terhadap rangsangan.

c. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita

Terapi aktivitas kelompok orientasi realita adalah terapi yang bertujuan untuk membantu pasien meningkatkan kesadaran terhadap realita di sekitarnya, termasuk orientasi waktu, tempat dan orang, serta agar pasien mampu mengidentifikasi stimulus internal (fikiran, perasaan, sensasi somatik) dan stimulus eksternal (iklim, bunyi, situasi alam sekitar). Terapi ini digunakan pada pasien dengan disorientasi, halusinasi, delusi atau gangguan kognitif seperti demensia. Aktivitas dalam TAK ini dirancang untuk membantu pasien mengenali dan membedakan situasi nyata dari persepsi yang salah, meningkatkan pemahaman mereka terhadap lingkungan, serta memperbaiki fungsi kognitif.

d. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi, mengembangkan keterampilan komunikasi, memperbaiki hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan. TAK ini sangat efektif digunakan pada pasien dengan isolasi sosial, kesulitan berkomunikasi atau penurunan kemampuan bersosialisasi akibat kondisi mental atau emosional.

#### **D. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

##### **1. Pengertian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah upaya memfasilitasi sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan klien dalam berperan di lingkungan sosial (Hastutiningtyas, 2016). Sosialisasi dalam terapi aktivitas kelompok dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari interpersonal, kelompok dan massa.

##### **2. Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Secara umum terapi aktivitas kelompok sosiaisasi (TAKS) merupakan bentuk terapi kelompok yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan komunikasi atau interaksi sosial, rasa saling memperhatikan, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide serta menerima stimulasi eksternal terutama bagi

individu yang mengalami isolasi sosial, kesulitan berkomunikasi, gangguan hubungan interpersonal akibat masalah mental, emosional atau kondisi tertentu (Masyarakat et al., 2024).

### **3. Manfaat Terapi Ativitas Kelompok Sosialisasi**

Dalam melakukan TAK Sosialisasi peneliti serta seluruh peserta TAK Sosialisasi akan saling terbuka dalam berbagi cerita, sehingga dapat saling memberi dan menerima dukungan. Hal ini memberikan efek positif senang, pada saat yang sama hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh terpicu untuk menjaga kebugaran emosional dalam mempertahankan suasana hati. Sosialisasi merupakan salah satu intervensi keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada individu yang mengalami gangguan sosial, seperti isolasi sosial, menarik diri dan kesulitan berkomunikasi, sehingga dengan latihan interaksi yang efektif dan kondusif dalam TAK Sosialisasi dapat meningkatkan hubungan interpersonal (Ningrawan et al., 2023). Selain itu terdapat manfaat lain dari TAK Sosialisasi, yaitu :

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau bercakap-cakap.
- b. Melatih kemampuan dalam memperkenalkan diri dan kemampuan berkenalan.
- c. Melatih kemampuan menyampaikan dan membicarakan topik tertentu.
- d. Melatih kemampuan dalam menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi.

- e. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim.
- f. Mengurangi isolasi sosial.
- g. Meningkatkan kepercayaan diri.
- h. Membantu pengembangan hubungan interpersonal.
- i. Memberikan dukungan emosional dan membantu pengelolaan emosi.
- j. Memfasilitasi proses rehabilitasi.

#### **4. Aktivitas dan Indikasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dilakukan secara bertahap dari interpersonal (satu dan satu), kelompok dan massa. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi dilakukan sebanyak tujuh sesi aktivitas yang melatih kemampuan klien dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial secara bertahap dalam tujuh sesi tersebut (Masyarakat et al., 2024). Klien yang mempunyai indikasi TAK sosialisasi adalah klien dengan gangguan sebagai berikut :

- a. Klien menarik diri yang telah mulai melakukan interaksi interpersonal.
- b. Klien dengan kerusakan komunikasi verbal yang telah berespon sesuai dengan stimulus.